

**BENTUK PENYAJIAN TARI ENTARAI MASYARAKAT SUKU DAYAK
KETUNGAU SESA EK DI KECAMATAN SEKADAU HILIR
KABUPATEN SEKADAU**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
MELA EMELIA
NIM F1111141006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**BENTUK PENYAJIAN TARI ENTARAI MASYARAKAT SUKU DAYAK
KETUNGAU SESA EK DI KECAMATAN SEKADAU HILIR
KABUPATEN SEKADAU**

ARTIKEL PENELITIAN

MELA EMELIA
NIM F1111141006

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ismunandar, S.H, S.Sn, M.Pd
NIP 196910182005011002

Imma Fretisari, M.Pd
NIP 198503252015042001

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan PBS

Drs. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001

BENTUK PENYAJIAN TARI ENTARAI MASYARAKAT SUKU DAYAK KETUNGAU SESAEK DI KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

Mela Emelia, Ismunandar, Imma pertisari
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email: Mela emelia@gmail.com

Abstract

This study analyzes the presentation form of Entarai Dance in the Sesaek Ketungau Dayak Tribe in Sekadau Hilir Subdistrict, Sekadau District, which is motivated by the researchers' desire to make complete documentation about Entarai Dance. The formulation of the research problem is, 1) What is the form of presentation of Entarai Dance, Dayak Ketungau Sesaek Tribe, 2) How is Entarai dance teaching material for art and culture lessons and skills at the eighth grade junior high school level. This study uses descriptive methods in the form of qualitative research and uses a choreographic approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. Techniques to test the validity of the data using extended observations and Triangulation (Source Triangulation). Based on the analysis Entarai dance has a form of presentation in the form of initial motion, middle / core, and cover. The elements contained in the other forms of presentation are, circular floor design, top design, symmetrical design design, angular design, contrast, horizontal top design, simultaneous design group composition, non-literary theme, outdoor show place, simple makeup, women's clothing kebaya, batik skirts, scarves, men's clothing batik clothes and cloth pants, musical accompaniment of four gongs and canoes, Property shawls, sea cucumber flowers, tepayan containing tuak and small bamboo, tabas. The results of this study are expected to be contributed as teaching material to understand Entarai dance, and Entarai dance demonstration in class VIII, semester 1, in the 2013 curriculum.

Keywords: Presentation Form, Entarai, Ketungau Sesaek, Sekadau Hilir District

PENDAHULUAN

Tari Entarai merupakan salah satu tarian dari masyarakat Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang berada di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan barat, tarian ini biasanya digunakan sebagai tarian penyambutan tamu dalam pesta adat dan berkembang menjadi sebuah tarian hiburan dalam pesta perkawinan dan acara syukuran lainnya. Tari Entarai ini mempunyai ragam yang memiliki kemiripan dengan tari Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang tinggal di daerah berbeda tetapi dengan nama tarian yang

berbeda. Hal ini dikarenakan oleh faktor sejarah penyebaran Suku *Dayak Ketungau Sesaek* itu sendiri.

Sejarah singkat *Dayak Ketungau Sesaek* yang berada di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau berdasarkan cerita turun-temurun yang peneliti ambil dari salah satu narasumber yang dipercaya khususnya di Dusun Gonis Rabu, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau yaitu Anatasya Dewi. Menurut Anatasya Dewi dalam wawancara pada tanggal satu Juli 2017 bahwa Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang ada di Dusun Gonis

Rabu, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau merupakan Suku Dayak Ketungau yang diusir dari daerah asalnya yaitu Labai Lawai (Kubu Raya) yang dalam ceritanya peristiwa tersebut diingat sebagai perang *Piajuk*.

Dalam wawancara tersebut Anatasya Dewi menceritakan juga bahwa Perang *Piajuk* merupakan perang antara Suku Dayak Ketungau dengan orang *Piajuk*, dimana *Piajuk* itu sendiri adalah sebutan masa lalu Suku Dayak Ketungau terhadap penjajah, dalam Perang *Piajuk* itu juga diceritakan Suku Dayak Ketungau mengalami kehidupan yang sangat terancam. Dalam cerita lisan yang turun-temurun Anatasya Dewi mengungkapkan pada masa itu Kepala Suku Dayak Ketungau yaitu Nyai Abang memutuskan untuk meninggalkan Labai Lawai dan memerintahkan masyarakatnya pergi ke daerah Kapuas Hulu karena Nyai Abang mengetahui di Kapuas Hulu terdapat sungai dengan nama Sungai Ketungau.

Anatasya Dewi dalam wawancara pada tanggal satu Juli 2017 menceritakan lebih lanjut bahwa Nyai Abang dikisahkan berangkat dari Labai Lawai ke Kapuas Hulu melewati Sungai Kapuas dan dalam proses sebelum perjalanan Nyai Abang memberikan pesan kepada semua anggota masyarakatnya, jika dalam perjalanan ada mendengar bunyi *raung* (kodok besar) maka mereka harus segera lari dan masuk ke sungai-sungai kecil yang jumpai. Konon apa yang dipesankan oleh Nyai Abang kepada masyarakatnya itu terjadi, dan merekapun terpecah dengan lari dan memasuki sungai-sungai kecil yang terdekat pada situasi itu termasuklah sungai Sekadau, hal inilah yang membuat mereka terpisah secara berkelompok. *Suku Dayak Ketungau* yang melewati sebuah sungai (Sungai Sekadau) ini terpisah dari Suku Dayak Ketungau yang lainnya, pada akhirnya kelompok ini kehilangan arah tujuan dan tersesat sehingga memaksa, mereka harus singgah di suatu tempat yang sekarang di kenal sebagai daerah Sekadau.

Untuk menyatakan jati diri mereka sebagai bagian dari Suku Dayak Ketungau yang terpisah, kelompok ini menyebut diri mereka sebagai *Suku Dayak Ketungau Sesaek*, dimana nama Dayak Ketungau merupakan nama asal suku induk mereka dan Sesaek itu sendiri artinya Sesat (tersesat/terpisah), jadi *Dayak Ketungau Sesaek* itu sendiri dapat diartikan sebagai kelompok Suku Dayak Ketungau yang terpisah/tersesat.

Sejarah ini dikutip berdasarkan “Cerita lisan dari kalangan *Suku Dayak Ketungau Sesaek* di Dusun Gonis Rabu, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau yang juga merupakan salah satu narasumber untuk penelitian ini yaitu Anatasya Dewi dalam wawancara pada tanggal satu juli 2017.

Sumber lisan ini tentunya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, secara yuridis diakui sebagai hukum lisan atau hukum adat yang berlaku untuk kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur dan adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum”.

Terlepas dari sejarah penyebaran Suku *Dayak Ketungau Sesaek* itu sendiri, Dalam Tari Entarai yang dimiliki oleh Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang ada di Dusun Gonis Rabu, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Tari Entarai ini memiliki bentuk penyajian yang sangat unik, memiliki satu ragam gerak dari awal hingga akhir dan menggunakan satu pola lantai yaitu melingkar.

Ragam gerak Penari perempuan dengan ekspresi wajah senyum, gerak badan naik turun sesuai dengan iringan musik, properti berupa selendang letakan di bahu kanan menutupi bagian dada sampai lutut. Kedua tangan lurus sambil selendang tepat didepan pangkal paha. set properti yang tidak digunakan untuk menari berupa *tabas*, tempayan berisi tuak dan bambu kecil serta bunga *teripak* tetapi diletaknya

di tengah-tengah penari. Gerak yang dilakukan oleh penari perempuan menyimbolkan sikap dari seorang perempuan yang lemah lembut, sedangkan penari laki-laki tangan kanan dan tangan kiri membuka lebar, badan naik turun sesuai dengan iringan musik dengan postur badan yang berdiri gagah serta tangan membuka lebar, gerakkan ini menyimbolkan bahwa seseorang lelaki gagah dan berani yang mampu melewati tantangan dan rintangan. Prosesi tari dimulai oleh enam penari perempuan dan enam penari laki-laki kemudian diikuti oleh setiap orang yang mau ikut menari dengan jumlah yang tidak ditentukan dan tidak membedakan laki-laki serta perempuan dengan pola lantai melingkar, baik pola lingkaran besar maupun pola lingkaran kecil.

Alat musik yang digunakan dalam Tari Entarai ini terdiri dari empat buah *ketawak* (gong) yang masing-masing ukurannya berbeda-beda dan di iringi dengan *kano* (syair), keunikan pada musik terletak pada bunyi yang dihasilkan gong dan menjadi ciri khas dalam tarian ini. Adapun Judul *Kano* yang digunakan yaitu *nimang benuo kelampai, nemulo adant, nimang tajau, nimang petinggi* dari setiap lirik yang dinyanyikan ini berisikan sanjungan tamu yang datang.

Busana yang digunakan pada tari Entarai berbeda dengan baju dayak pada umumnya pada tari Entarai wanita menggunakan kebaya lengan panjang, kain *tapih* (sarung yang bermotif) dan selendang dapat pula ditambah dengan asesoris tambahan. Asesoris tambahan *bundel* (anting-anting khusus), kalung *asmara*, gelang *atom* (gelang emas) namun kalung dan bundel sekarang tidak digunakan karena sudah sangat sulit untuk ditemukan. Untuk pria, busana yang digunakan menggunakan kemeja batik lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam namun sekarang penari pria dapat menggunakan baju batik dan celana kain.

Tujuan peneliti memilih tari Entarai suku *Dayak Ketungau Sesaek* di Dusun

Gonis Rabu, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, karena peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai bentuk penyajian dari tari Entarai yang meliputi ragam gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, pola lantai dan tempat pertunjukannya. Alasan lain peneliti memilih Tari Entarai karena Tari Entarai merupakan salah satu budaya tradisional yang harus tetap dijaga dandilestarikan, serta belum ada dijumpai penelitian yang khusus mengangkat Tari Entarai, hal ini tentunya menunjukkan bahwa tidak dokumentasi lengkap yang dapat dijadikan pedoman untuk menarikan Tari Entarai untuk kedepannya.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang berjudul bentuk penyajian Tari Entarai pada Suku *Dayak Ketungau Sesaek* di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau ini Peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney (dalam Arifin, 2013:3) mengungkapkan bahwa “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat” interpretasi merupakan proses berfikir menggunakan pemahaman serta analisis dari penelitian, yang diungkapkan menggunakan teori yang memperkuatnya. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah mencari fakta menggunakan proses berfikir menggunakan pemahaman yang diperkuat oleh teori yang ada.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk objek yang alamiah, hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan

koreografi. Menurut Hadi (2017:1) proses perencanaan penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud tujuan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari informan dalam bentuk kata-kata sehingga sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu beberapa pihak warga masyarakat Dusun Gonis Rabu, Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Adapun beberapa narasumber dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Nenek Libau selaku narasumber utama dan merupakan salah satu diantara penari yang ada di Dusun Gonis Rabu, beliau berusia 82 tahun dan beliau merupakan narasumber utama untuk memperoleh data penelitian. 2) Nenek Anatasya Dewi beliau selaku pengkano (penyair) dan penari tari Entarai yang ada di Dusun Gonis Rabu, beliau berusia 77 tahun. 3) Yohanes Alay berusia 66 tahun beliau selaku pemusik tari Entarai yang ada di Dusun Gonis Rabu. 4) Idris Anyip beliau selaku penari laki-laki sekaligus mantan kepala Dusun Gonis Rabu. 5) Aki berusia 65 tahun beliau adalah mantan mantri adat (Ketua adat) Dusun Gonis Rabu sekaligus penari laki-laki.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan ragam gerak, pola lantai, musik iringan, properti, rias dan busanan yang di gunaka pada *Tari Entarai Suku Dayak Ketungau Sesaek*. Dalam bentuk foto, video tari, dan buku catatan penelliti mengenai unsur utama tari dan unsur pendukung tari Entarai serta perlengkapan sebelum melakukan tari Entarai tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), serta dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh pengalaman langsung dan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial serta peneliti dapat melihat hal-hal

yang kurang atau diamati orang lain khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena dianggap biasa. (dalam Sugiyono, 2016:310), dan Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data menggunakan proses tanya jawab kepada orang yang diperlukan perdapatnya mengenai sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono) dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi Dimana tidak ditemui melalui observasi, sedangkan Teknik dokumentasi adalah teknik yang mencatat dan merekam kejadian yang telah berlalu. Menurut Sugiyono, (2013:329) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:369), "perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2013:328) menyatakan, "bahwa tujuan triangulasi bukan mencari beberapa fenomena, tetapi lebih peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan, dengan demikian triangulasi adalah cara untuk membuktikan kebenaran melalui pemahaman objek yang diteliti dan satu diantara cara yang terpenting untuk membuktikan keabsahan data."

Teknik analisis data dengan cara menyusun dan menganalisis secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil proses wawancara, catatan dilapangan, dokumentasi dengan memisah-misahkan data kedalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data dan membuat kesimpulan. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:334), menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun lokasi penelitian Tari Entarai ini yaitu dilaksanakan di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Dusun Gonis Rabu ini biasa juga di kenal dengan nama Simpang Sungai Ayak. Dusun Gonis Rabu merupakan satu diantara Dusun yang terdapat di Desa Gonis Tekam yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten

Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. Adapun jumlah jiwa yang terdapat didusun Gonis Rabu tersebut yaitu berjumlah 791 jiwa dengan 236 KK yang mayoritas penduduk Dusun Gonis Rabu tersebut bekerja sebagai bertani dan berkebun penduduk Gonis Rabu juga mayoritas bersuku Dayak dan terdapat pula Suku pendatang yaitu Cina, Melayu, Madura, dan Jawa. Dusun Gonis Rabu terdiri dari empat

RT dan dua RW jarak menuju kabupaten sekadau sekitar 20 Km. jarak yang di tempuh dari pontianak sekitar enam jam menggunakan kendaraan roda dua. Dusun Gonis Rabu termasuk salah satu dusun yang masih memegang erat seni budaya daerah serta adat istiadat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Bentuk Penyajian Tari Entarai pada Suku *Dayak Ketungau Sesaek*” di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau dengan didukung teori-teori yang relevan. Dalam penelitian mengungkap bahwa *Tari Entarai* ini merupakan sebuah tarian tradisional yang judul tarinya diambil dari nama alat musik tarian itu sendiri yaitu dua buah gong pengiring tarian yang disebut *Entarai*.



Gambar 1. Entarai (2 buah Gong)

Tarian ini diciptakan oleh Ibu Juyah (Alm) yang dulunya juga sebagai penari. Juyah sangat berperan penting dalam penciptaan tari Entarai dan mengajarkan *Kano* (syair) untuk mengiringani tarian ini.

Tarian ini diciptakan oleh Ibu Juyah (Alm) yang dulunya juga sebagai penari. Juyah sangat berperan penting dalam penciptaan tari Entarai dan mengajarkan *Kano* (syair) untuk mengiringani tarian ini.

Tarian Entarai awal mulanya dipakai sebagai tarian penyambutan untuk pengantin, namun dengan berjalannya waktu Tari Entarai juga pernah di tampilkan untuk tari penyambutan tamu agung , seperti pada acara peresmian Gereja Katolik Santa Gema Galgani tahun 1996, dan pada perkembangannya Tari Entarai ini menjadi tarian hiburan dalam perayaan natal bersama antar umat di Desa Gonis Rabu.

Untuk tarian penyambutan pengantin awal mulanya tari *Entarai* di tarikan secara berpasang-pasangan yang ditarikan 6 orang penari wanita dan 6 orang penari pria

membentuk posisi melingkari properti yang berupa *Tajau* (tepayan yang berisi Tuak), bunga *teripak* dan tabas.



Gambar 2. Penari Melingkari Properti

Sebelum tarian dimulai terlebih dahulu melakukan ritual adat dalam membunyikan alat musik dalam iringan tari *Entarai*. Sesajian yang disiapkan berupa satu ekor ayam, telur ayam, tuak satu tempayan, beras

satu mangkuk, kemudian sesajian ini dimantrakan dirumah tempat diadakannya pernikahan dilakukan saat pagi/siang hari dengan tujuan untuk mempermudah rejeki bagi pengantin.



Gambar 3. Sesajian dan Ritual

Tari *Entarai* pernah ditarikan oleh penari Pria pada tahun 1996 dalam acara penyambutan tamu Agung, penyambutan Uskup dalam Peresmian Gereja Katolik Santa Gema Galgani. Tari *Entarai* ini ditarikan oleh penari pria hanya ditahun

gerakan penari wanita sehingga tepat untuk mengantar tamu dari depan gerbang menuju gereja dengan pola lurus berbaris. Seiring perkembangan zaman tarian ini ditarikan kembali oleh pria dan wanita.

1996 dikarenakan untuk gerakkan penari pria yang lebih lincah di bandingkan

Untuk sekarang ini tari *Entarai* berperan sebagai tarian hiburan dalam masyarakat. seperti hiburan dalam acara natal bersama Tari *Entarai* ditarian oleh penari pria dan wanita tidak dibatasi umur

dan berapa orang yang ingin menari bahkan tamu luar yang berkunjung bisa ikut serta menarikannya, menari sambil mengelilingi *Tajau* (*tepayan* yang berisi Tuak) bunga *teripak* dan *tabas*. Seiring perkembangan zaman, tari *Entarai* masih digunakan dalam penyambutan pernikahan pengantin dan hiburan dalam acara seperti natal bersama, atau kedatangan tamu-tamu besar.

Tari *Entarai* merupakan sebuah sajian tari yang ditarikan secara berkelompok

karena tarian ini disajikan oleh beberapa orang dari awal hingga akhir secara berkelompok. Tarian ini berkembang secara turun temurun dan berulang-ulang dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan jenis pola garapannya tari dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan kreasi, sedangkan dari pola garapannya yang sederhana Tari *Entarai* ini termasuk kedalam jenis tari tradisional yang memiliki sebuah pola tari tradisi rakyat.



Gambar 4. Tari Entarai

Elemen pokok penyajian Tari Entarai

a. Gerak Tari Entarai

Gerak merupakan perpindahan sesuatu benda atau anggota tubuh yang perubahan kedudukannya dari tempat asalnya yang dapat menjadi bahasa komunikasi yang luas dan merupakan unsur utama dari sebuah tari yang mengandung nilai keindahan. Tari *Entarai* ini berdasarkan atas bentuk koreografinya termasuk ke dalam tari berkelompok dengan jumlah penari 12 yang terdiri dari enam penari perempuan dan enam penari laki-laki antara penari perempuan dan penari laki-laki tidak adanya interaksi seperti yang dilakukan pada tarian berpasangan dalam tari *Entarai* hanya mengutamakan kekompakan antara penari satu dan lainnya.

Dalam penyajian tari, tema merupakan sesuatu yang selalu ada. Tema dapat disampaikan secara *literer* dan *non-liter*.

Tema merupakan gagasan/ide atau pikiran yang ingin disampaikan kepada penonton.

Tari *Entarai* pada Suku Dayak Ketungau Sesaek termasuk dalam tema tari *non-liter*, karena tujuannya untuk menghibur. Jika dilihat dari bentuk gerakannya hanya bersifat estetis dan alur tari tidak bercerita.

Pada tari *Entarai* menggunakan tema satwa yang mana gerak tangan di buka melebar seperti *Engkebau* sayap Burung Elang yang memiliki arti bahwa laki-laki melindungi para perempuan dari badai yang terjeng. untuk perempuan selendang diselampaikan dibahu kanan, tangan kanan dan kiri memegang selendang menutupi bagian dada sampai lutut, tangan kanan dan tangan kiri memegang selendang sepanjang tangan tepat didepan paha selendang dihadap kanan dan kiri seperti sayap *keluang* (kelelawar) yang sedang tertidur bersama dengan perpindahan kaki artinya menunjukkan kelembutan seorang wanita.

Gerak dalam tari dapat di kategorikan sebagai gerak *murni* dan gerak *maknawi*. Di

dalam gerak tari Entarai terdapat gerak memiliki arti tertentu yang dikenal sebagai gerak maknawi. Gerak maknawi yang terdapat pada tari Entarai yaitu, untuk gerak perempuan kepala menunduk, selendang diselampaikan dibahu kanan, tangan kanan dan kiri memegang selendang menutupi bagian dada sampai lutut, tangan kanan dan tangan kiri memegang selendang sepanjang tangan tepat didepan paha, posisi kaki kanan menghadap serong depan kanan dan kaki kiri menghadap serong depan kiri. Untuk arah hadap gerakan awal menghadap ke properti sedangkan pada gerak laki-laki telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri bertemu di depan dada, kepala merunduk ke arah properti arti dari gerak awal tersebut penghormatan kepada properti yang berada ditengah lingkaran penari.

Gerak seperti sayap *keluang* (kelelawar) Penari dengan posisi melingkar penari perempuan kepala level atas wajah level sedang, ekspresi wajah senyum, selendang diselampaikan dibahu kanan, tangan kanan dan kiri memegang selendang menutupi bagian dada sampai lutut, tangan kanan dan tangan kiri memegang selendang sepanjang tangan tepat didepan paha, kaki kanan sedikit melangkah ke samping kanan, kaki kiri ke arah samping kanan badan masih menghadap properti. Pada hitungan 1,2,3,4,5,6 kaki di tekukan posisi badan naik turun gerak ini seperti sayap *keluang* (kelelawar) yang sedang tertidur bersama dengan perpindahan kaki artinya menunjukkan kelembutan seorang wanita. gerak ini telah mengalami stilisasi gerak. Karakteristik gerak menggunakan tempo gerak lambat menggunakan ruang yang kecil dan tenanga yang dikeluarkan sedikit.

Seperti *Engkebau* sayap Burung Elang Penari laki-laki wajah level sedang dengan ekspresi wajah senyum, lengan atas dan lengan bawah tangan kanan samping kanan, lengan atas dan lengan bawah tangan kiri samping kiri (mengikuti arah kaki), telapak tangan di tempat level bawah punggung tangan ditempat level atas pada hitungan 1,2,3,4,5,6 antara tangan dan lengan bawah di turunkan, kaki kanan

melangkah ke samping kanan level sedang, kaki kiri ke arah samping kanan level bawah badan masih menghadap properti. kaki ditekukan pada hitungan 1,2,3,4,5,6 posisi badan naik turun. seperti *Engkebau* sayap Burung Elang yang memiliki arti bahwa laki-laki melindungi para perempuan dari badai yang terjang gerak ini telah mengalami stilisasi gerak. Karakteristik gerak menggunakan tempo gerak lambat menggunakan ruang besar dan tenanga yang dikeluarkan sedikit.

Pada tari Entarai menggunakan satu ragam gerak yang dari awal hingga akhir yang diawali dengan gerak penghormatan dan diakhiri musik yang bertempo cepat. Untuk level pada penari Entarai menggunakan level atas. Dinamika yang digunakan menggunakan teknik dinamikan mengalun.

b. Desain Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis yang dialalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Tari Entarai pada Suku Dayak Ketungau Sesaek dari dulu hingga sekarang mempunyai bentuk desain lantai yang sangat sederhana yaitu melingkar dengan penari perempuan membentuk lingkaran kecil dan laki-laki membuat lingkaran besar, pola lantai melingkar dilakukan pada awal sampai akhir. Pola lantai ini memiliki arti masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada *petaro* (Tuhan) dalam menarikan tari Entarai ini dengan jumlah penari awal 12 yang terdiri dari enam penari perempuan dan enam penari laki-laki. Berikut desain lantai pada Tari Entarai.

c. Musik iringan

Dalam musik iringan Tari Entarai menggunakan iringan eksternal yang merupakan suatu iringan musik dari penabuh atau pemain musik melalui alat-alat musik yang dimainkan dan iringan vokal atau nyanyian berisi *Kano* (syair) yang menggunakan bahasa Dayak Ketungau Sesaek, Sebelum penyair memulai menyair

harus menggunakan tawar suara, tawar suara ini dilakukan agar suara terdengar merdu.

Ukuran dan penamaan dari alat musik itu sendiri adalah sebagai berikut : satu gong dengan ukuran 69 cm disebut *Gamal* , satu

gong ukuran 58 cm, satu gong ukuran 46 cm dan gong yang ukuran 43 cm disebut *Ketawa*, sedangkan Gong yang berukuran 58 cm dan berukuran 46 cm disebut *Entarai*.



Gambar 5. Alat Musik

Berikut adalah Lirik kano/syair yang pada umumnya digunakan untuk mengiringi tari Entarai :

Tabel 1.

Lirik Kano /Syair Tari Entarai

Syair bahasa Dayak Ketungau Sesaek	Arti syair
<i>Nimang Benuo Kelampai</i> <i>Benuo rajo berangan siluk lang</i>	<i>Nimang benua kelampai</i> <i>Pulau raja pohon berangan buahnya seperti kuku Elang</i>
<i>Nemulo adant</i> <i>Lalang pampaek dipun.....</i> <i>Lalang pampaek.....</i> <i>Nemulo adat gari..... Netai</i> <i>renik di kaki.</i>	<i>Mengawali acara adat</i> <i>Rumput alang-alang dipotong paling bawah</i> <i>Untuk melapisi tuak di dalam tepayan</i> <i>Setelah di lapisibdengan daun alang-alang baru mulai menghitung adat dari awal sampai akhir</i>
<i>Nimang tajau</i> <i>Bajau limaang.....</i> <i>Nginsok kepakok</i> <i>Tajau tengah ruaang</i> <i>Bajau linaang....</i> <i>Rukun bertanggung nusung</i> <i>Kepati tajau demang</i>	<i>Timang tajau</i> <i>Tidak apa-apa tuan tua</i> <i>Minum kehadapan</i> <i>Tepayan tengah ruang</i> <i>Tidak apa tuan tua</i> <i>Bersama- sama minum tuak</i> <i>Ditempayan tua</i>
<i>Nimang Petinggi</i> <i>Petinggi mato ari</i> <i>Jaung jingan di tebing.....</i> <i>Jaung jingan....</i> <i>Tuan rajo bulan</i> <i>Atai ari pasir pakuk ikan</i>	<i>Nimang petinggi (pejabat)</i> <i>Pejabat paling tinggi dilindungi</i> <i>Pohon daun atap tempat ditebing</i> <i>Pohon daun atap melindungi</i> <i>Wakil pejabat yang datang dari luar pulau</i>

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan proses mengubah penampilan wajah sesuai dengan peranan dalam pertunjukan,

sedangkan tata busana merupakan penataan pakaian dan atribut yang digunakan sesuai dengan peranan.



Gambar 6. Risa Wajah Dan Sanggul

Asesoris tambahan *bundel* (anting-anting), kalung asmara, gelang *atom* (gelang emas) namun kalung dan bundel sekarang tidak digunakan karena sudah sangat sulit untuk ditemukan. Busana yang digunakan perempuan kebaya, selendang, dan rok batik, sedangkan busana yang digunakan

oleh penari laki-laki terbilang sangat sederhana, penari laki-laki menggunakan baju batik dan celana kain agar terlihat sopan dan nyaman untuk bergerak.

Berikut gambar busana yang digunakan pada penari perempuan dan Laki-laki :



Gambar 7.
Busana Laki-laki Dan Perempuan

e. Properti

Properti merupakan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam menampilkan atau peragaan tari. Pada tari Entarai menggunakan properti yang digerakan berupa selendang dengan ukuran kurang lebih 2 meter dengan lebar 27 cm dengan warna serta motif yang penari inginkan. properti yang tidak digerakan berupa bunga *Teripak*. Bunga *teripak*

merupakan bunga yang dibuat dari kain yang digunting dan digantung pada pohon *teripak*. Namun, sekarang penggunaan kain pada bunga *teripak* diganti dengan kertas yang warna warni dan sampah plastik seperti bekas Deterjen dll.

Selain properti diatas, properti lain yang tidak digerakan dalam tari berupa Tempayan yang berisi *tuak* dan bambu kecil

untuk alat minum dengan jumlah bambu yang digunakan tidak ditentukan, serta *tabas* (sayur/daging yang sudah dimasak). Untuk *tabas* biasanya menggunakan daging babi

atau daging ayam. yang sudah dibakar atau pun sudah direbus.



Gambar 8. Properti
(*Selendang, Bunga Teripak, Tempayan, Tabas*)

Properti tidak digerakan artinya menggambarkan perkampungan *benuo kelampai* , tepayan yang berisi *tuak* dan bambu kecil serta *tabas* (sayur/daging yang sudah dimasak) bentuk sajian hidangan untuk para tamu yang datang.

khalayak ramai. Tari Entarai juga tidak perlu digunakan pencahayaan dengan lampu khusus. Posisi panggung yang digunakan pada tari Entarai ini berbentuk arena karena posisi penari melingkar sehingga tidak ada titik depan.

f. Tempat Pertunjukan

Tari Entarai ditarikan dipanggung terbuka dinikmati dan ditonton oleh



Gambar 9. Tempat Pertunjukan

g. Rancangan Implementasi Fungsi Tari

Sebagai warga Negara sudah sepatutnya dan menjadi kewajiban setiap penduduk untuk menjaga serta melestarikan budaya dan tradisi milik Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadi kekayaan budaya bersama. Pelestarian budaya bangsa dapat dilakukan dengan melihat dan menikmati pertunjukan seni budaya Indonesia seperti tari tradisional. Tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berbentuk gerak tubuh yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya/tradisi suatu bangsa.

Di Indonesia khususnya Kalimantan Barat Kabupaten Sekadau Kecamatan Sekadau Hilir, tepatnya di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam terdapat tari tradisi yang memiliki potensi untuk terus dilestarikan dan dapat digunakan salah satunya di bidang pendidikan.

Berikut adalah materi ajar yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan pada peserta didik tingkat Satuan Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester gasal. Materi tersebut sesuai dengan kurikulum 2013, KD 3.2. Memahami tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan dan KD 4.2 Memperagakan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam proses menyajiakan Tari Entarai pada Suku Dayak Ketungau Sesat di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam dapat di simpulkan sebagai berikut. (1) Pada tari Entarai untuk laki-laki dan perempuan terdiri dari gerak awal yaitu penghormatan gerak inti dan gerak akhir. (2) Unsur-unsur pendukung yang digunakan pada penampilan Tari Entarai seperti tata busana yang digunakan untuk perempuan baju kebaya lengan panjang dan rok panjang yang bermotif batik sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan baju batik lengan panjang dan celana kain. Tata rias yang

digunakan rias cantik yang sederhana. Alat musik yang mengiringi tariannya empat buah *ketawak*(gong) serta di iring juga dengan *kano*. Tempat pertunjukan tariannya di halaman (panggung terbuka) .(3) Kontribusi Tari Entarai di Sekolah Menengah Pertama sebagai materi ajar semester 1 pada kurikulum 2013, dengan kompetensi dasar 3.1 memahami tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan, 4.2 memeragakan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan. Materi ajar yang diberikan berupa teori dan praktik tentang tari Entarai. Materi yang diurutkan dalam penyusunan lembar kerja siswa. Penyusunan dalam lembar kerja siswa adalah sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang dipaparkan diatas, peeneliti berkeinginan mendokumentasikan Tari Entarai yang merupakan salah satu kekayaan kesenian yang ada di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. Demi berkembangnya kesenian tari tradisional Entarai pada Suku Dayak Ketungau Sesat di Dusun Gonis Rabu , yang dapat peneliti sarankan adalah perlu adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pelaku tari dalam menjaga kesenian budaya agar dapat mengenal, mencintai dan melestarikan kekayaan lokal yang dimiliki. Peneliti juga menyarankan kepada dinas kebudayaan agar dapat memperhatikan kesenian tradisi daerah setempat seperti tari Entarai. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada ketua adat, kepala Dusun Gonis Rabu dan generasi muda untuk tetap mempelajari, menjaga, dan melestarikan kesenian daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Depdikbud. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengendalian Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Haryanta, Agung Tri . 2013. *Kamus Antropologi*. Surakarta: angkasarra sinergi media
- Ibrahim.2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Martono,2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan
- Murgianto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1978.*Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono. 2016.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, dan Endo Suanda.2006. *tari tontonan buku pelajaran kesenian nusantara*. Jakarta: lembaga pendidikan seni nusantara